

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis Paru merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini umumnya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat menyerang organ tubuh lainnya. Menurut laporan (WHO, 2023), Indonesia menempati peringkat kedua dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia setelah India, dengan estimasi lebih dari 1 juta kasus setiap tahunnya. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi sistem kesehatan nasional dan global. TB menyebar melalui droplet atau percikan dahak dari penderita yang batuk, sehingga sangat mudah menular terutama di lingkungan padat penduduk dan dengan ventilasi udara yang buruk. Pasien TB paru biasanya mengalami gejala seperti batuk lebih dari dua minggu, batuk berdahak atau berdarah, demam, keringat malam, penurunan berat badan, dan sesak napas. Jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, TB dapat menimbulkan komplikasi serius, bahkan kematian. Ketidakmampuan untuk membersihkan sekret ini semakin parah, yang akan berdampak pada ketidaklancaran jalan napas (Asuhan et al. , 2024).

Berdasarkan *Global Tuberculosis Report (2021)* Menjelaskan bahwa TB adalah penyebab kematian Pertama didunia dan penyebab utama dari satu agen infeksius diatas HIV/AIDS. Pada tahun 2022, secara geografis, wilayah dengan jumlah kasus tuberkulosis paru terbanyak adalah Asia Tenggara (45%), diikuti oleh Afrika (23%) dan Pasifik Barat (18%). Sementara itu, wilayah Mediterania Timur

mencatatkan angka yang lebih rendah, yakni 8,1%, diikuti Amerika (2,9%) dan Eropa (2,2%). Terdapat sepuluh negara yang menyumbang lebih dari dua pertiga dari total kasus tuberkulosis global. Negara-negara tersebut meliputi India (28%), Indonesia (9,2%), China (7,4%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,8%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%), dan Republik Demokratik Kongo (2,9%). Di Asia, Indonesia menempati peringkat kedua setelah India dengan jumlah kasus 824 ribu dengan angka kematian 93 ribu pertahun atau setara dengan 11 kematian perjam. (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023)

Indonesia memiliki sekitar 1.060.000 kasus TB. Sementara itu, Berdasarkan data Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yakni 234.710 di Jawa Barat, kasus, disusul oleh Jawa Tengah dengan Jumlah 107.685 kasus. (Dinas Kesehatan Garut 2023).

Tabel 1.1
Data Perbandingan TB Paru antar provinsi di Indonesia tahun 2023

Provinsi	Jumlah Kasus
Jawa Barat	234.710
Jawa Timur	116.752
Jawa Tengah	107.685
Total	459.147

Sumber (Dinas kesehatan provinsi Jawa Barat 2023)

Berdasarkan data di atas tercatat 459.147 kasus. Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan jumlah kasus tertinggi, yakni 234.710 kasus, disusul oleh Jawa Tengah dengan 107.685 kasus

Tabel 1.2

Data Perbandingan Kasus TB Paru antar kabupaten/kota di Jawa Barat tahun 2023

Kota	Jumlah Kasus
Bogor	27.690 orang.
Bekasi	14.279 orang
Bandung	12.697 orang
Sukabumi	10.950 orang
Garut	8.615 orang.
Cirebon	8.238 orang
Tasikmalaya	4.749 orang
Cimahi	4.602 orang
Pangandaran	119 .orang
Total	91.939 orang

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa Kota Bogor menempati urutan Pertama dengan jumlah 27.690 kasus. Kota pangandaran menempati urutan terakhir dengan jumlah 119 kasus. sedangkan kota garut menempati urutan kelima dengan jumlah 8.615 kasus.

Tabel 1.3

Data Perbandingan Rumah Sakit Daerah Kabupaten Garut tahun 2024

Rumah Sakit	Jumlah Kasus
RSUD dr Slamet Garut	1.897 orang.
RS Nurhayati Garut	662 orang
RS Medina	439 orang
RS umum Daerah Pamengpek	153 orang
RS Guntur	109 orang

RS Intan Husada	88 orang
RS Nurhayati Cikajang	9 orang
RS Annisa Queen	9 orang
Total	3.366 orang

Sumber: (Dinas Kesehatan Garut 2024)

Berdasarkan data di atas RSUD dr Slamet Garut menempati urutan pertama dengan jumlah 1.897 kasus, dan Rs umum daerah Pamengpeuk, Rs Annisa Queen menempati urutan terakhir dengan jumlah 9 kasus.

Tabel 1.4

Data Perbandingan Kasus TB Paru di Ruangan RSUD dr Slamet Garut Tahun 2024

Ruangan	Jumlah
IGD	459 Kasus
Rawat Inap	470 Kasus
Rawat Jalan	968 Kasus
Total	1.897 Kasus

Sumber: (Rekam Medis RSUD dr.Slamet Garut)

Berdasarkan data dari Rekam Medis Rumah Sakit dr. Slamet Garut, tercatat bahwa selama periode Januari 2024 hingga Februari 2025 terdapat total 1. 897 pasien yang menderita penyakit tuberkulosis paru. Selain itu data dari Instalasi Gawat Darurat UOBK RSUD dr. Slamet Garut menunjukkan bahwa ada 459 pasien. Selain itu, terdapat ruangan khusus untuk pasien penyakit tuberkulosis paru, yaitu Ruangan Zamrud di RSUD dr. Slamet Garut, selama periode Januari 2024 hingga Februari 2025 dengan total sebanyak 470 pasien (RSUD dr Slamet,

n.d.) penelitian dilakukan di IGD RSUD dr. Slamet Garut karena rumah sakit ini memiliki ruang isolasi dan sering menangani pasien TB paru dengan keluhan sesak napas. Tema yang diangkat berfokus pada asuhan keperawatan pasien TB paru dengan pemberian terapi nebulizer, karena intervensi ini terbukti efektif dalam membersihkan jalan napas dan melancarkan pernapasan. Responden dalam penelitian ini adalah pasien TB paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Terapi nebulizer dipilih karena dapat mengencerkan sekret dan memudahkan pernapasan.

Diagnosa keperawatan yang sering muncul pada TB paru adalah bersihan jalan napas tidak efektif, ditandai dengan akumulasi sekret, ronki, batuk tidak efektif, dan sesak napas. Hal ini disebabkan oleh infeksi yang memicu inflamasi dan peningkatan produksi mukus. Sekret yang sulit dikeluarkan dapat menghambat aliran udara dan menurunkan saturasi oksigen. Salah satu intervensi yang efektif untuk mengatasinya adalah pemberian nebulizer.(Prayitno, 2020)

Nebulizer merupakan salah satu bentuk terapi farmakologi yang digunakan untuk mengatasi gangguan pernapasan, termasuk pada pasien tuberkulosis paru. Terapi ini bekerja dengan cara mengubah obat dalam bentuk cair menjadi uap atau aerosol, sehingga dapat langsung dihirup dan mencapai saluran napas bawah secara efektif. Obat yang diberikan melalui nebulizer, seperti bronkodilator atau mukolitik, bertujuan untuk melebarkan saluran napas, mengencerkan sekret, dan mempermudah pengeluarannya. Hal ini sangat membantu dalam mengurangi obstruksi jalan napas, memperbaiki pertukaran

gas, serta meningkatkan kenyamanan pernapasan pasien. Dalam praktik keperawatan, penggunaan nebulizer menjadi salah satu intervensi yang sering digunakan untuk mendukung bersihan jalan napas yang tidak efektif. Hal ini merupakan salah satu penggunaan terapi inhalasi pemberian obat ke dalam saluran pernafasan dengan cara inhalasi (Dewi, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD dr. Slamet Garut pada tanggal 3 Maret 2025, diperoleh informasi melalui teknik wawancara dan observasi terhadap seorang pasien yang didiagnosis tuberculosis paru. Dari hasil wawancara, pasien mengeluhkan nyeri saat batuk disertai dahak, sesak napas, demam naik turun, keringat berlebih di malam hari, serta nyeri dada. Sementara itu, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan frekuensi napas. Pada pemeriksaan fisik dengan auskultasi, terdengar suara ronki di area paru-paru yang mengindikasikan adanya penumpukan sekret di saluran pernapasan. (RSUD dr Slamet, n.d.)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faqih Yudha Fernanda tahun 2019 di RSUD Handayani Kotabumi, Lampung Utara, melaporkan bahwa pemberian terapi inhalasi nebulizer selama 3 hari pada pasien TB paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif menghasilkan perbaikan signifikan. Indikator perbaikan meliputi frekuensi napas yang membaik menjadi 20x/menit, saturasi oksigen meningkat menjadi 98%, dan kemampuan pasien untuk mengeluarkan dahak (Kuswandini et al., 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurma Auliya Hamidah dan timnya pada taun 2024 mengevaluasi efektivitas Pemberian terapi nebulizer dalam mengurangi sesak napas serta meningkatkan aktivitas fungsional pada pasien tuberkulosis paru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi terapi tersebut berhasil menurunkan tingkat sesak napas dan meningkatkan aktivitas fungsional pasien.(Presditia et al., 2024)

Setiap perawat gawat darurat harus memiliki kompetensi dalam pengkajian awal, karena kecepatan dan ketepatan dalam menilai kondisi pasien sangat menentukan keberhasilan pertolongan. Pengkajian yang cepat memungkinkan tindakan segera, sehingga dapat menurunkan risiko kecacatan dan kematian (Anggina Sari Dinda, 2023)

Peran perawat sebagai *caregiver* dan *educator* sangat relevan, khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien Tuberkulosis Paru yang datang ke IGD dengan kondisi gawat, seperti sesak napas. Sebagai *caregiver*, perawat berperan penting dalam memberikan perawatan langsung, mulai dari manajemen jalan napas, pemberian terapi nebulizer, hingga pemantauan tanda-tanda vital untuk menjaga kestabilan kondisi pasien. Penanganan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup dukungan psikologis dan spiritual, mengingat pasien TB paru kerap mengalami kecemasan akibat kesulitan bernapas dan kondisi penyakit yang kronis. Di sisi lain, peran *educator* juga sangat dibutuhkan dalam situasi ini. Pasien TB paru yang datang dalam kondisi gawat darurat sering kali belum sepenuhnya memahami pentingnya keteraturan pengobatan, teknik pernapasan yang benar, hingga pencegahan penularan kepada orang sekitar. Di

sinilah perawat memberikan edukasi secara tepat—baik kepada pasien maupun keluarga—mengenai pengelolaan penyakit, pentingnya menjalani terapi sesuai anjuran, serta modifikasi gaya hidup yang mendukung proses penyembuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Hasanah (2021), bahwa peran edukatif perawat dapat meningkatkan pemahaman pasien, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan dan perawatan.

Dengan demikian, kedua peran tersebut berjalan selaras dalam menunjang keberhasilan asuhan keperawatan pada pasien TB paru di IGD, sebagaimana diteliti oleh penulis.

Berdasarkan latar belakang di atas, saya penulis tertarik untuk melakukan penelitian Asuhan Gawat darurat yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada Pasien Tuberculosis Paru dengan Pemberian Terapi Nebulizer di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) UOBK RSUD dr. Slamet Tahun 2025.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Gambaran “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tuberculosis paru dengan Pemberian Nebulizer di instalasi gawat darurat RSUD dr. Slamet Garut?”

1.3.1 Tujuan umum

Mampu Memberikan Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Tuberculosis* paru Dengan Pemberian Terapi *Nebulizer* di Instalasi Gawat Darurat UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah agar peneliti mampu;

- a. Melaksanakan pengkajian pada pasien tuberculosis di instalasi gawat darurat UOBK RSUD dr Slamet garut
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan yang tepat pada pasien tuberculosis di ruang instalasi gawat darurat garut UOBK RSUD dr. Slamet Garut
- c. Merencanakan Tindakan keperawatan pada pasien tuberculosis diruang instalasi gawat darurat UOBK RSUD dr. Slamet Garut dengan penerapan pemberian terapi nebulizer.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan Nebulizer pada pasien tuberkulosis paru di instalasi gawat darurat UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien *tuberculosis* di instalasi gawat darurat UOBK RSUD dr. Slamet Garut dengan penerapan Nebulizer.

1.3 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dengan melakukan asuhan keperawatan ini diharapkan bisa menjadi bahan mengembangkan ilmu keperawatan kegawatdaruratan terutama pada pasien dewasa penderita *tuberculosis* paru dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Bagi Pasien

Bagi pasien diharapkan pemberian terapi Nebulizer dapat memberikan manfaat dalam membantu mengurangi atau mengatasi sesak nafas, mengencerkan secret di saluran pernafasan.

b. Bagi rumah sakit

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi referensi berharga bagi RSUD dr. Slamet Garut dalam meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan bagi pasien tuberculosis paru. Penelitian ini menawarkan gambaran tentang pemberian Nebulizer yang dapat dijadikan panduan untuk mengembangkan intervensi keperawatan yang lebih efektif, efisien, dan holistik.

c. Bagi instansi Pendidikan

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi bagi mahasiswa terutama untuk mata kuliah kegawatdaruratan.

d. Bagi penulis

Manfaat dari penelitian ini dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran bagi penulis dalam menerapkan pemberian terapi Nebulizer.